Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 23(2), Juli 2023, 1641-1645
DOI: 10.33087/jiubj.v23i2.2990

Determinan Kejadian Diare di Kelurahan Tangkahan, Medan Labuhan

Alfiya Syahri, Anna Tasya Putri, Alvi Hazri Lubis, Amira Arni, Adinda Afifah*, Yulia Khairina Ashar
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Islam Sumatera Utara
*Correspondence: adindaafifah12@gmail.com

Abstrak. Diare merupakan penyebab kedua kematian pada anak di bawah usia 5 tahun yaitu sekitar 760.000 kasus/tahun. Di Indonesia, diare diderita oleh semua kelompok usia dengan kasus paling banyak terjadi pada anak di bawah usia 5 tahun yaitu sekitar 16,7%. Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare, yaitu keterbatasan penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perseorangan dan lingkungan yang buruk, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor risiko diare yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Tangkahan, Medan Labuhan tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Kuantitatif dengan metode analitik deskriptif serta menggunakan pendekatan *Cross Sectional.* Pengambilan responden dengan teknik *Cluster Sampling* sebanyak 210 responden. Uji statistik dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode *Chi-square.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi makanan tidak sehat (*p-value*=0,029) dengan kejadian diare di Kelurahan Tangkahan tahun 2022.

Kata Kunci : diare, faktor determinan

Abstract*. Diarrhea is the second cause of death in children under the age of 5, which is around 760,000 cases/year. In Indonesia, diarrhea affects all age groups with the most cases occurring in children under 5 years of age, which is around 16.7%. There are several factors related to the incidence of diarrhea, namely the limited supply of clean water, water contaminated with feces, lack of sanitation facilities, unhygienic disposal of feces, poor personal and environmental hygiene, and inappropriate food preparation and storage. This study aims to determine the risk factors for diarrhea that occur in the community in Tangkahan Village, Medan Labuhan in 2022. The type of research used is quantitative with descriptive analytic methods and uses a cross sectional approach. Taking respondents with the Cluster Sampling technique as many as 210 respondents. The statistical test in analyzing the research data uses the Chi-square method. The results of this study indicate that there is a relationship between unhealthy food consumption (p-value = 0.029) and the incidence of diarrhea in Tangkahan Village in 2022.*

Keywords*: diarrhea, determinant factors*

PENDAHULUAN

Diare masih menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Penyakit diare dapat muncul dikarenakan berbagai macam penyebab seperti terinfeksi kuman seperti Shigella sp. Salmonella, Campylobacter dan Escherichia coli., Intoleransi terhadap makanan seperti laktosa dan fruktosa, alergi makanan, efek samping dari obat-obatan, daerah geografis, tingkat sanitasi dan kebersihan (Depkes, 2018). Di Indonesia, diare diderita oleh semua kelompok usia dengan kasus paling banyak terjadi pada anak di bawah usia 5 tahun yaitu sekitar 16,7%. Diare juga menjadi penyebab kematian pada bayi yaitu sekitar 31,4% (Setyaningsih & Diyono, 2020)

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang bermasalah dengan penyakit diare karena prevalensi, morbiditas dan mortalitas yang masih tinggi. Berdasarkan hasil survei Kementerian Kesehatan tahun 2016, jumlah penderita diare semua umur yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 3.176.079 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2017 yaitu menjadi 4.274.790 penderita atau 60,4% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insiden diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Nasional pada tahun 2018 jumlah prevelensi diare sebanyak 7% dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 yaitu menjadi 8%. Menurut profil kesehatan indonesia tahun 2018, jumlah penderita diare Balita yang dilayani di

sarana kesehatan sebanyak 1.637.708 atau 40,90% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Cakupan pelayanan penderita diare balita secara nasional pada tahun 2018, dengan cakupan tertinggi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat (75,88%), DKI Jakarta (68,54%) dan Kalimantan Utara (55,00%), sedangkan provinsi cakupan terendah yaitu Maluku (9,77%), Sumatera Utara (16,70%) dan Kepulauan Riau (18,68%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Penyakit ini merupakan penyakit yang menular dan ditandai dengan gejala-gejala seperti perubahan bentuk dan konsistensi tinja menjadi lembek hingga mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari pada biasanya disertai dengan muntah-muntah, sehingga menyebabkan penderita mengalami kekurangan cairan dalam tubuh atau dehidrasi yang pada akhirnya apabila tidak mendapatkan pertolongan segera dapat menyebabkan terjadinya keparahan hingga kematian. Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare, yaitu keterbatasan penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perseorangan dan lingkungan yang buruk, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya (Siahaan & Hutagalung, 2020). Faktor lingkungan yang paling dominan yaitu sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja, kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia.

Faktor lainnya adalah makanan yang tidak higienis, tempat penyimpanan makanan dingin yang kurang, kontak makanan dengan lalat, dan mengonsumsi air minum yang tercemar (Nurpauji & Yusniar, 2015). Salah satu faktor risiko yang menjadi penyebab diare pada balita adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sehingga upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kejadian diare pada balita dapat menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). PHBS dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan yang sangat berkaitan dalam upaya memperbaiki perilaku. Meningkatnya pengetahuan akan memberikan hasil yang cukup berarti untuk memperbaiki perilaku. Pengetahuan merupakan inti yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku, oleh karena itu orang tua perlu memiliki pengetahuan yang cukup agar dapat menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan penyakit diare (Kemenkes, 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti faktor-faktor yang menjadi risiko terhadap kejadian diare di Kelurahan Tangkahan, Medan Labuhan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan *cross-sectional. Cross-Sectional* yaitu studi penelitian mengenai macam-macam hubungan antara faktor risiko dan juga efek melalui pendekatan dengan observasi maupun pendataan secara langsung di satu waktu guna menentukan faktor-faktor risiko kejadian diare di Kelurahan Tangkahan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di Kelurahan Tangkahan dengan sampel 210 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen yang mengacu pada kerangka konsep yaitu kuesioner, wawancara, diskusi dan observasi. Adapun kuesioner yang di gunakan adalah Riskesdas (2018) mengenai mawas diri. Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi Square, dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0{,}05$). Analisis data menggunakan komputerisasi denga metode SPSS.

HASIL

Tabel 1
Analisis Univariat Distribusi Frekuensi Variabel

Karakteristik Responden	N	%
Usia		
Kelompok Usia < 60 Tahun	204	97,1
Kelompok Usia ≥ 60 Tahun	6	2.9
Pendidikan Terakhir		
Rendah (SD, SMP, SMA)	180	85,7
Tinggi (Diploma, S1, S2)	30	14,3

Konsumsi Makanan Tidak Sehat		
Sering (1 Kali Sehari dan 3-6 Kali Seminggu)	183	87,1
Jarang (1-2 Kali Seminggu dan 1 Kali Sebulan)	27	12,9
Sumber Air Minum		
Air Minum Kemasan (Bermerek dan Tidak Bermerek)	194	92,4
Air Minum yang Dimasak (Sumur, PDAM)	16	7,6
Sumber Air Bersih		
PDAM	63	30,0
Air Sumur	146	69,9
Diare		
Ya	126	60,0
Tidak	84	40,0

Sumber: data olahan

Tabel 1 menjelaskan bahwa responden yang mengalami diare sebanyak 60,0%. Usia responden kebanyakan berada pada kelompok usia < 60 tahun sebanyak 97,1%. Untuk tingkat pendidikan terakhir masih banyak responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak 85,7%. Namun masih banyak responden yang masih mengkonsumsi makanan tidak sehat (junk food, fast food) dengan kategori sering (1 kali sehari dan 3-6 kali seminggu) yaitu sebanyak 87,1%. Pada sumber air minum responden lebih banyak mengkonsumsi air minuman kemasan (bermerek dan tidak bermerek) yaitu sebanyak 92,4%. Sedangkan pada sumber air mandi dapat dilihat banyak responden yang menggunakan air bersih yang berasal dari air sumur yaitu sebanyak 69,9%. Sedangkan Tabel 2 hasil uji stastistik tabel diatas menyatakan bahwa tidak semua variabel signifikan terhadap diare. Adapun variabel yang signifikan adalah variabel konsumsi makanan yang tidak sehat yaitu dengan (*p*-value = *0,029)* Sedangkan untuk variabel yang tidak signifikan adalah usia (*p-value*=0,735), pendidikan terakhir (*p-value*=0,687), sumber air minum (*p-value=0,056*), sumber air mandi (*p-value*=0,903)

Tabel 2
Hubungan Antar Variabel Independen dengan Diare

Variabel	Diare				P-value
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Usia					0,735
Kelompok Usia < 60 Tahun	122	59,8	82	40,2	
Kelompok Usia ≥ 60 Tahun	4	66,7	2	33,3	
Pendidikan Terakhir					0,687
Rendah (SD, SMP, SMA)	109	60,6	71	39,4	
Tinggi (Diploma, S1, S2)	17	56,7	13	43,3	
Konsumsi Makanan Tidak Sehat					0,029
Sering (1 Kali Sehari dan 3-6 Kali Seminggu)	115	62,8	68	37,2	
Jarang (1-2 Kali Seminggu dan 1 Kali Sebulan)	11	40,7	16	59,3	
Sumber Air Minum					0,056
Air Minum Kemasan (Bermerek dan Tidak Bermerek)	120	61,9	74	38,1	
Air Minum yang Dimasak (Sumur, PDAM)	6	37,5	10	62,5	
Sumber Air Bersih					0,903
PDAM	38	59,4	26	40,6	
Air Sumur	88	60,3	58	39,7	

Sumber: data olahan

Usia

Pada penelitian ini, usia di kategorikan menjadi dua bagian yaitu <60 tahun dan >60 tahun . Pada penelitian ini,menujukkan bahwa kejadian diare lebih banyak dialami oleh kelompok usia < 60 tahun yaitu sebanyak 122

orang sedangkan pada kelompok usia > 60 tahun hanya sebanyak 4 orang. Selanjutnya berdasarkan penelitian Alfianur et al (2021) menyimpulkan umur >30 Tahun rentan terkena diare. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan kejadian diare dapat dialami oleh kategori usia>60 Tahun, karena disebabkan oleh faktor gaya hidup, asupan pola makan, dan perilaku kebersihan.

Pendidikan Terakhir

Hasil dari penelitian ini ialah tingkat pendidikan di kategorikan menjadi dua yaitu pendidikan kategori rendah meliputi SD, SMP, SMA sedangkan pendidikan kategori tinggi meliputi jenjang Diploma, S1, S2, dst. Hasilnya, responden yang berpendidikan kategori rendah mengalami kejadian diare sebanyak 60,6 % melewati separuh dari sebagian responden. Tingkat pendidikan manusia dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan. Orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dianggap memiliki pengetahuan yang lebih baik. Sejalan dengan penelitian Iskandar (2019) menyatakan pendidikan merupakan salah satu cara dalam memperoleh pengetahuan termasuk pengetahuan mengenai kesehatan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka diharapkan akan semakin tinggi juga pengetahuan nya terkait kesehatan. Hal ini didukung dengan penelitian Palancoi (2014) bahwa pendidikan dengan kategori rendah beresiko lebih besar dapat mempengaruhi kejadian diare dibandingkan dengan yang kategori berpendidikan tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi kejadian diare baik secara langsung maupun tidak langsung, karena pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir mereka mengenai kesehatan.

Sumber Air Minum

Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang menggunakan sumber air minum kemasan dan mengalami kejadian diare sebanyak 61,9% sedangkan responden yang mengunakan sumber air minum masak 37,5% . Peneliti berpendapat bahwa air minum yang di masak dapat mengurangi resiko tercemar air dari bakteri, karena proses pemanasan dapat membuat bakteri mati tetapi tetap memungkinkan air dapat terkontaminasi karena proses penyimpanan. Pada penelitian ini responden banyak memilih menggunakan air kemasan isi ulang yang tidak bermerk karena air sumur galian tempat mereka tinggal rata-rata bewarna kuning, agak sedikit berbau dan lengket sebagaimana diketahui kawasan tempat tinggal di kelilingi oleh kawasan industri. Air minum yang baik adalah air minum yang tidak terkontaminasi dengan bakteri serta memenuhi sesuai syarat yang di tentukan oleh Kementerian Kesehatan baik syarat secara fisik, kimiawi, dan biologis. Hasil dari uji ch-square pada sumber air minum mendapatkan hasil (p-value= 0,056) yang artinya dapat di simpulkan tidak ada hubungan yang signifikan kejadian diare dengan penggunaan sumber air minum.

Sumber Air Bersih

Hasil penelitian menunjukkan responden yang mengalami kejadian diare dengan kategori menggunakan sumber air PDAM adalah sebanyak 38 (59.4)% orang dan yang menggunakan sumber air sumur sebanyak 88 (60.3)% orang. Hasil uji chi square di dapatkan (P-*Value*=0.903) artinya dapat di simpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan sumber air minum dengan kejadian diare. Sejalan dengan penelitian (Novita et al, 2018) dengan (p-value = 0,372) bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian diare terhadap faktor sumber air. Didukung penelitian Yuniati (2021) dengan hasil uji chi-square (P-Value = 0,05) yang artinya tidak ada hubungan antara jenise sumber air bersih dengan kejadian diare. Hal ini kemungkinan karena sumber air bersih, tidak di pergunakan untuk minum melainkan hanya untuk mandi, mencuci, dan sebagainya.

Konsumsi Makanan Tidak Sehat

Makanan yang tidak sehat yang di maksud dalam penelitian ini adalah makanan yang tidak mengandung gizi yang baik dan tidak terjamin ke higienesannya Makanan tidak sehat dapat berupa jajan sembarangan (pinggir jalan atau kaki lima), junkfood, fastfood dan sebagainya. Makanan tidak sehat adalah makanan yang tidak cukup memenuhi nutrsi yang dibutuhkan tubuh. Mengkonsumsi makanan tidak sehat dan jajan sembarangan dapat beresiko menyebabkan diare. Mengkonsumsi jajanan tdak sehat dapat berdampak negative apabila makanan yang di konsumsi tidak mengandung nilai gizi yang cukup dan tidak terjamin kebersihan dan keamanannya. Salah satu penularan penyakit diare dapat melalui makanan yang

terkontaminasi bakteri. Mengkonsumsi jajan sembarangan akan menimbulkan masalah gizi dan akan menjadi masalah kesehatan seperti gangguan pencernaan.

Pada penelitian ini kategori mengkonsumsi makanan tidak sehat dibagi menjadi dua (2) yaitu kategori mengkonsumsi sering yaitu 1 kali sehari dan 3-6 kali/minggu dan kategori mengkonsumsi jarang yaitu 1-2 kali/minggu dan 1/bulan. Hasilnya responden yang mengkonsumsi makanan tidak sehat dengan kategori sering mengalami kejadian diare sebanyak 115 (62.8)% orang dan kategori jarang mengkonsumsi makanan tidak sehat sebanyak 11 (40.7)% orang. Hal ini menunjukkan kejadian diare lebih banyak dialami oleh responden yang sering mengkonsumsi makanan tidak sehat. Hasil uji chi square perilaku mengkonsumsi makanan tidak sehat dengan kejadian diare pada penelitian ini menunjukkan (*p*-value = 0,029) maka Ho ditolak artinya ada hubungan yang signifikan perilaku mengkonsumsi makanan tidak sehat dengan kejadian diare di Kelurahan Tangkahan. Sejalan dengan penelitian Dyna et al (2018) menyatakan ada hubungan perilaku konsumsi jajanan pada pedagang kaki lima dengan kejadian diare di SD Negeri 141 Pekanbaru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Tangkahan pada bulan September 2022 diketahui bahwa:

1. Tidak semua variabel dalam penelitian memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian diare.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Usia, Pendidikan, Sumber Air minum, Sumber air mandi terhadap kejadian diare.
3. Ada hubungan yang signifikan konsumsi makanan tidak sehat dengan kejadian diare (p-value = 0,029) di Kelurahan Tangkahan Kec Medan Labuhan

DAFTAR PUSTAKA

Alfianur, A., Zayendra, T., Mandira, T. M., Farma, R., & Ismaya, N. A. 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. *Edu Masda Journal*, 5(1), 54.

Dinas Kesehatan Sumatera Utara. 2018. *Profil Kesehatan Sumatera Utara*. Medan

Dyna, et al. 2018. Hubungan Perilaku Komsumsi Jajanan Pada Pedagang. *Endurance*, 3(3), 524–530.

Iskandar, W. 2019. Analisis Jalur Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kepemilikan Jamban, Status Ekonomi dan Perilaku Terhadap Kejadian Diare di Tapalang, *Tesis*, Program Studi Kesehatan Masyarakat Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.

Novita, N., Hermawan, D., & N, D. D. 2019. Faktor Resiko Kejadian Diare Akut Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kabupaten Pesawaran Tahun 2018. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiw*a, 6(4), 171.

Nurpauji, S. V., Nurjazuli, & Yusniar. 2015. Hubungan Jenis Sumber Air, Kualitas Bakteriologis Air, Personal Hygiene dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lamper Tengah Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 569–578.

Palancoi, N. A. 2014. Hubungan Antara Pengetahuan dan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Akut Pada Anak di Kelurahan Pabbundukang Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep. *Jurnal Kesehatan UIN Alauddin*, 7(2), 347.

Siahaan, D., Eyanoer, P., & Hutagalung, S. 2020. Literature Review Higiene Dengan Kejadian Diare Akut. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 13(1), 13–20.

Setyaningsih, R., & Diyono, D. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Balita. *Kosala : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 63–70.

Yuniati. 2021. Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Batita 1-3 Tahun Di RS Mitra Medika. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Masyaraka*t, 3(1), 52–63.